

**PENGARUH RISIKO KEUANGAN, *LEVERAGE*, DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:
RARA BASANTA
NIM : 2016310453

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rara Basanta
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 23 Januari 1998
NIM : 2016310453
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Risiko Keuangan, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal :

(Erida Herlina, SE., M. Si.)

Co Pembimbing
Tanggal :

(Dian Oktarina, S.E., M.M.)

Ketua Program Sarjana Akuntansi
Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji, SE., AK., M.Si., CA., CIBA., CMA)

THE EFFECT OF FINANCIAL RISK LEVERAGE AND COMPANY SIZE ON INCOME SMOOTHING

Rara Basanta

2016310453

STIE PERBANAS Surabaya, Indonesia

E-mail: 2016310453@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of financial risk, leverage, and company size on income smoothing. This research was conducted using the purposive sampling method used in this study was SPSS-16. The populations in this study are manufacturing companies that publish financial reports in a row and complete from 2017-2019 as many as 231 company samples. The analysis technique used is descriptive statistics, logistic regression analysis and hypothesis testing. The results of this study are financial risk (ROA), leverage (DER), and company size (asset growth) which have no influence on income smoothing policies

Keyword : *Financial risk, leverage, and company size*

PENDAHULUAN

Dunia bisnis setiap perusahaan selalu ingin memperlihatkan kinerja keuangan yang baik dimana hal tersebut tercermin dalam informasi laporan keuangan perusahaan, hal ini tentu sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti investor, karyawan, kreditor, pemasok, pelanggan, dan pemerintah sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi laporan keuangan merupakan media terpenting untuk menilai kondisi suatu perusahaan. Laporan keuangan juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan oleh manajer dalam mengelol sumber daya para pemilik perusahaan (Yunengsih, Ichi, & Kurniawan, 2018).

Salah satu dari laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja

manajemen perusahaan adalah laba. Perataan laba dilakukan dengan tujuan memberikan rasa aman karena fluktuasi laba yang kecil, usaha untuk mengurangi fluktuasi laba dilakukan agar laba yang dihasilkan pada suatu periode tidak jauh berbeda dengan laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Perataan laba yang dilakukan menghasilkan informasi laba yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi seperti ini di latar belakang karena adanya kesenjangan informasi antara pemilik dengan manajer perusahaan dimana pihak yang paling mengetahui kondisi perusahaan adalah manajer perusahaan oleh karenanya masalah dalam perataan laba ini tidak terlepas dari adanya *asymmetric information*. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya). *Disfunctional behavior*

dipengaruhi adanya asimetris keagenan. Kondisi ini dimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dari pihak lain. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Sellah, 2019).

Pada penelitian ini akan dibahas lebih mendalam terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba seperti risiko keuangan, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini teori yang digunakan teori agensi. Dimana teori agensi (*agency teory*) merupakan jaringan kontraktual antara prinsipaldan agen. Dimana, prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan dan melaporkan informasi keuangan perusahaan berupa laporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Sellah, 2019). Karena kepentingan antara kedua pihak tidak selalu sejalan, maka sering terjadi benturan kepentingan antara prinsipal dengan agen sehingga menimbulkan asimetri informasi. Artinya, agen yang bertindak sebagai manajemen memiliki jauh lebih banyak informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan pihak prinsipal. Teori ini dikaitkan dalam pembahasan konsep manajemen laba maupun perataan laba. Dimana, praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya (I Made Indra Widhyawan, 2015).

Perataan laba adalah salah satu pola dari tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajer untuk mengurangi perubahan laba yang dilaporkan sehingga laba terlihat stabil dari periode ke periode setelahnya. Laba yang stabil ini akan membuat investor semakin terdorong untuk menanamkan danannya di perusahaan,

karena laba yang stabil mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan terlihat baik. Walaupun demikian tindakan perataan laba tetap merugikan pemegang saham karena informasi yang dihasilkan berbeda dengan kondisi yang sebenarnya sehingga dapat membuat pemegang saham menjadi salah mengambil keputusan (Yunengsih, Ichi, & Kurniawan, 2018). Hal ini sejalan dengan isi teori keagenan yang menyebutkan bahwa konflik kepentingan yang terjadi diantara prinsipal dan agen ini mendorong agen melakukan tindakan yang tidak semestinya agar dapat meningkatkan kepentingan pribadinya (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Sellah, 2019).

Risiko keuangan (*financial risk*) adalah segala macam risiko yang berkaitan dengan keuangan, biasanya diperbandingkan dengan risiko non keuangan, seperti risiko operasional. Risiko yang timbul akibat ketidakpastian target keuangan sebuah usaha atau ukuran keuangan usaha (Lahaya, 2017). Semakin besar risiko keuangan dalam suatu perusahaan tersebut cenderung semakin besar pula perusahaan tersebut melakukan perataan laba. *Leverage* (solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh utang. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* cukup tinggi maka dapat dikatakan semakin besar pula aktivitas perusahaan tersebut yang dibiayai oleh utang (Tria Oktoviasari, 2018). Reputasi auditor adalah sebagai suatu tolak ukur yang menunjukkan kualitas hasil audit yang dapat diprosikan dengan besar suatu KAP (Kantor Akuntan Publik). Semakin besar reputasi auditor dalam suatu perusahaan kemungkinan kecil perusahaan tersebut melakukan perataan laba. Karena KAP memiliki kualitas audit yang tinggi dan reputasi yang baik (Dewi & Latrini, 2016). Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar.

Semakin besar total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan (Indrawan, 2018). Semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka semakin tinggi pula perusahaan tersebut melakukan perataan laba.

Fenomena adanya perataan laba pernah terjadi di beberapa perusahaan, salah satu perusahaan yang melakukan praktik perataan laba adalah PT Indofarma Tbk. Manajemen PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mengawasi saham PT Indofarma Tbk (INAF) pada Kamis (30/3/2017). Dalam keterbukaan informasi ke BEI disebutkan, ada peningkatan harga saham perusahaan farmasi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang di luar kebiasaan. Ada pun informasi terakhir yang di publikasikan oleh emiten pada 29 Maret 2017 terkait penyampaian laporan tahunan. Oleh karena itu, para investor diharapkan untuk memperhatikan jawaban perusahaan tercatat atas permintaan konfirmasi bursa dan mencermati kinerja perusahaan dan keterbukaan informasinya.

Pada perdagangan saham sepanjang 2017, saham PT Indofarma Tbk turun 20,73 persen ke level Rp 3.710 per saham. Total nilai transaksi Rp 957 Miliar (Liputan6.com, 2017). Tindakan laba yang diterapkan manajemen perusahaan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal.

Fenomena perataan laba juga terjadi pada laporan keuangan Bukopin pada Kamis (03/05/2018) manajemen Bukopin menjelaskan bahwa adanya perubahan yang signifikan pada sejumlah variabel dalam laporan keuangan. Perubahan tersebut dipicu adanya pencatatan tak wajar dari sisi pendapatan bisnis kartu kredit. Laba tahun 2016 sebelumnya tercatat sebesar Rp 1,08 triliun. Namun, dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2017, laba perusahaan

dicatatkan sebesar Rp 183,53 miliar. Apabila ditelisik, pendapatan provisi dan komisi yang terbesar di Bukopin salah satunya bersumber dari pendapatan kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar dalam laporan keuangan tahun 2016 yang direvisi.

Dimana PT Bank Bukopin ini salah mencatat pendapatan kartu kredit yang disebabkan oleh cabang bagian, karena ada yang mencatat pendapatan yang dikira lancar ternyata kenyataannya pendapatan tersebut macet. Hal tersebut mengakibatkan banyak kredit yang telat dilunasi, tapi bagian cabang menganggap hal tersebut pendapatan lancar. Sehingga pihak pendapatan 2017 berkurang dan pada 2018 juga berkurang karena untuk menutupi kerugian yang abnormal tersebut. Akhirnya pendapatan 2017-2018 berkurang karena untuk menutupi pendapatan 2016.

Berdasarkan kasus tersebut, penulis ingin mengetahui apakah suatu perusahaan yang banyak diminati oleh para investor dan menjadi bahan perhatian pemerintah akan tetap melakukan praktik perataan laba atau tidak. Karena nantinya informasi laba yang akan diterima oleh pengguna laporan keuangan akan dijadikan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik risiko keuangan, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Mengingat kurang konsistennya hasil penelitian mengenai perataan laba di Indonesia maka hal tersebut menjadi motivasi penulis melakukan penelitian untuk itu penulis tertarik mengambil judul **“Pengaruh Risiko Keuangan, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba”**.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan adanya perbedaan kepentingan anatar *agent* dengan *principal*, sehingga mungkin saja pihak manajemen tidak selalu melakukan tindakan terbaik bagi kepentingan pemilik. Manajemen sebagai pelaksana perusahaan berusaha menunjukkan kinerja perusahaan yang baik guna mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam beberapa hal lainnya, kepentingan yang dimaksud tidak hanya antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan atau pemegang saham, tetapi juga dengan pengguna informasi akuntansi lainnya seperti pemerintah, kreditur, dan calon investor.

Pengaruh risiko keuangan terhadap perataan laba

Risiko keuangan merupakan risiko yang berhubungan dengan segala macam risiko yang berhubungan dengan keuangan. Praktik perataan laba dilakukan oleh pihak manajemen untuk menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian utang yang sudah disepakati antara manajemen perusahaan dengan kreditur sehingga jika perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi maka manajemen akan melakukan praktik perataan laba (Suyono, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Lahaya, 2017) menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, hal ini menandakan bahwa semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan perataan laba. Manajemen melakukan tindakan perataan laba untuk menunjukkan kepada kreditur bahwa risiko yang dimiliki perusahaan kecil dengan cara berusaha menstabilkan nilai laba. Hal ini dikarenakan cenderung menolaknya kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan dengan fluktuasi laba yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Peranasari & Dharmadiaksa, 2014) menemukan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil ini menandakan bahwa semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan perataan laba. Tindakan perataan laba untuk menunjukkan kepada kreditur bahwa risiko yang dimiliki perusahaan kecil dengan cara menstabilkan nilai laba.

H1 : Risiko keuangan berpengaruh terhadap Perataan Laba

Pengaruh *leverage* terhadap perataan laba

Leverage menunjukkan seberapa besar efisien perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi utang jangka panjang dan jangka pendek sehingga tidak mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. Utang yang besar mengakibatkan risiko yang semakin besar yang akan ditanggung oleh pemilik modal, sehingga menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Nilai maximum sebesar 1,276 yang dimiliki oleh PT Goodyear Indonesia Tbk tahun 2019 nilai total hutang sebesar Rp 68.002.673 dan total ekuitas sebesar Rp 53.289.682. Kondisi *leverage* yang dialami oleh PT Goodyear Indonesia Tbk dengan nilai total hutang lebih besar dengan total ekuitas yang mereka miliki menyebabkan rendahnya kepercayaan kreditur dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan, karena pihak kreditur berfikir besar kemungkinan perusahaan tersebut tidak mampu melunasi pinjaman yang akan diberikan oleh kreditur.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, artinya memiliki risiko yang tinggi pula, karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutangnya dengan aset yang dimiliki.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung melakukan perataan laba, karena ingin menstabilkan kondisi keuangan dengan hutang yang besar, namun dengan laba yang besar juga. Hal ini sejalan dengan penelitian (Herlina, 2017) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Maka, *leverage* yang relatif tinggi dapat memungkinkan adanya perataan laba.

H2 : *leverage* berpengaruh terhadap Perataan Laba

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba

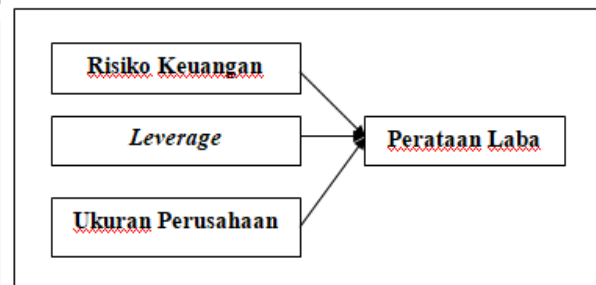
Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara, antara lain : total aktiva, log size, nilai pasar saham dan lain-lain (Macfoed 1994) dalam (Oktoriza, 2018). Perusahaan besar lebih cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan besar dianggap memiliki prospek lebih luas untuk pengembangan usahanya dengan memiliki total asset yang besar dalam lebih mudah dalam mendapat pendanaan dari pihak kreditur untuk menambah modal perusahaan. Selain itu transaksi pada perusahaan besar juga semakin kompleks sehingga praktek perataan laba semakin sulit untuk dilakukan.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang diukur salah satunya dengan total asset. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung melakukan perataan laba. Sehingga perusahaan besar ingin menunjukkan kinerja yang baik dengan memperlihatkan laba yang stabil, karena investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang labanya relatif stabil. Maka dari itu, perusahaan

dengan ukuran yang besar cenderung melakukan praktik perataan laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Indrawan, 2018), (Oktoriza, 2018), dan (Herlina, 2017) yang menyatakan bahwa perataan laba dipicu oleh ukuran perusahaan. Perusahaan lebih besar memiliki dorongan melakukan perataan laba dibandingkan dengan yang lebih kecil. Tapi berbanding terbalik dengan penelitian (Dwiastuti, 2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor tidak mempertimbangkan komposisi pemilik modal institusi dalam menentukan ada tidaknya perataan laba

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*, karena untuk mempermudah dalam pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
- b. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut dan lengkap dari tahun 2017-2019.
- c. Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan kerugian dalam laporan keuangannya dari tahun 2017-2019, karena data yang diperlukan adalah tentang laba sehingga jika perusahaan mengalami kerugian, maka tidak dimasukkan kedalam sampel.
- d. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah, agar memiliki keseragaman mata uang pada saat perhitungan perataan laba.

Data penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Data tersebut dapat didapatkan dari *website* BEI www.idx.co.id.

Variabel Penelitian

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen (Perataan Laba), variabel independen (Risiko keuangan, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan).

Definisi Operasional Variabel

Perataan Laba

Perataan laba dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal. Model penelitian ini menggunakan peringkat

income smoothing dengan menggunakan model *indeks eckel* untuk membuktikan apakah perusahaan melakukan perataan laba atau tidak. Untuk mempermudah peneliti, perusahaan yang melakukan perataan laba diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba diberi nilai 0. Rumus yang digunakan menurut (Eckel, 1981) adalah:

$$\text{Indeks Perataan Laba (IPL)} = \frac{cv \Delta S}{cv \Delta I}$$

Risiko Keuangan

Risiko keuangan diprosikan dengan rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menunjukkan pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Hal ini berarti menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi dari total penjualannya dan perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan perataan laba dalam suatu perusahaan tersebut (Suyono, 2020). Risiko keuangan diukur menggunakan rasio profitabilitas yang berguna untuk melihat seberapa besar perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Risiko keuangan dapat diukur sebagai berikut (Suyono, 2020):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Leverage adalah penggunaan aset perusahaan dimana untuk mengukur seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk membiayai aset, atau seberapa besar hutang berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar pendanaan aset perusahaan melalui hutang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi, cenderung melakukan

praktik perataan laba, karena ingin menstabilkan kondisi keuangan dengan hutang yang besar, namun dengan laba yang besar juga. Dalam penelitian ini digunakan *Debt to Asset Ratio* sebagai alat ukur *leverage* (Dewi & Latrini, 2016):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan karakteristik (besar/kecil) atau mengelompokkan suatu perusahaan dengan menggunakan beberapa para meter seperti banyaknyajumlah karyawan untuk melakukan aktivitas perusahaan, total penjualan perusahaan, jumlah ast yang dimiliki perusahaan dan jumlah saham yang beredar. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Indrawan, 2018):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \frac{\text{Total Aset}_n - \text{Total Aset}_{n-1}}{\text{Total Aset}_{n-1}}$$

Perataan Laba

Perataan Laba merupakan upaya manajemen perusahaan untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang lebih baik kepada pihak eksternal seperti investor. Perataan laba dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba. Pada penelitian ini, perataan laba diukur menggunakan *indeks eckel*. Perusahaan yang melakukan perataan laba diberinilai 1 sedangkan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba diberinilai 0, dapat diolah dengan menggunakan analisis frekuensi seperti disajikan dalam tabel 4.1.

TABEL 4.1
ANALISIS FREKUENSI VARIABEL PERATAAN LABA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	88	38,1	38,1	38,1
1	143	61,9	61,9	100,0
Total	231	100,0	100,0	

Sumber: Data SPSS, diolah (Lampiran 6).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda dan *software* SPSS 24, melalui tahapan berikut :

1. Ujian Kesuaian Model
 - a. *Model Fit*
 - b. *Hosmer and Lemeshow's Test Goodness of Fit*
 - c. *Log Likelihood Value*
2. Uji Analisis Regresi Logistik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dari keseluruhan variabel yang digunakan yaitu variabel independen maupun variabel dependen. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah perataan laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah risiko keuangan, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi.

TABEL 4.1
ANALISIS FREKUENSI VARIABEL PERATAAN LABA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	88	38,1	38,1	38,1
	1	143	61,9	61,9	100,0
	Total	231	100,0	100,0	

Sumber: Data SPSS, diolah (Lampiran 6)

Berdasarkan tabel 4.1. terdapat 38,1% perusahaan dari total sampel yaitu 88 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dalam penelitian ini. Sisanya, yaitu sebesar 61,9% atau 143 perusahaan yang melakukan perataan laba. Berdasarkan tabel 4.2 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 lebih banyak perusahaan yang memilih untuk melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan menginginkan citra perusahaan dimata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah. Sehingga, manajemen sengaja melakukan fluktuasi laba yang dilaporkan agar laba perusahaan berada di tingkat yang dianggap normal oleh perusahaan atau dengan kata lain agar laba yang dilaporkan perusahaan terlihat stabil sepanjang diizinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Variabel Risiko Keuangan

TABEL 4.2
ANALISIS VARIABEL RISIKO KEUANGAN

	N	Minim um	Maxim um	Mean		Std. Dev
	Statist ic	Statisti c	Statisti c	Statist ic	Std. Error	Statist ic
Risiko Keuang an	231	-,180	,920	,0713 0	,0068 56	,1041 95
Valid N (listwis e)	231					

Sumber: Data SPSS, diolah (Lampiran 7)

Variabel risiko keuangan adalah segala bentuk keputusan yang berkaitan dengan keuangan sehingga menimbulkan kerugian. Pada tabel 4.2

dijelaskan bahwa variabel risiko keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2019 dengan total sampel 231 perusahaan memiliki nilai minimum sebesar -0,180 yang dimiliki oleh PT Martina Berto Tbk tahun 2018 dengan nilai laba bersih sebesar Rp -114.131.026.847 dan total aset sebesar Rp 648.016.880.325. Hal ini menunjukkan bahwa nilai laba bersih pada perusahaan PT Martino Tbk memiliki nilai negatif dan memiliki nilai total aset lebih besar, maka perusahaan tersebut tidak efisien dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasionalnya sehingga manajemen perlu melakukan perataan laba untuk menjaga kestabilan keuangan perusahaan agar dapat menarik minat investor sehingga perusahaan mendapatkan dana dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan.

Nilai maksimum risiko keuangan secara keseluruhan sebesar 0,920 yang dimiliki oleh perusahaan PT Merk Tbk pada tahun 2018 dengan nilai laba bersih sebesar Rp 1.163.324.165.000 dan total aset sebesar Rp1.263.113.689.000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai risiko keuangan yang dimiliki oleh perusahaan PT Merk Tbk memiliki total aset yang lebih besar daripada nilai laba bersih. Sehingga dapat dikatakan perusahaan PT Merk Tbk memiliki efisiensi yang tinggi dalam mengeluarkan biaya-biaya yang berhubungan dengan operasional perusahaan. Oleh karena itu manajemen cenderung melakukan perataan laba untuk

menunjukkan kepada kreditur bahwa kecil risiko yang akan diterima oleh kreditur dengan cara nilai laba yang stabil.

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel risiko keuangan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,104195 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,07130. Standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata(mean) menunjukkan bahwa data penelitian pada variabel risiko keuangan tidak menyebar atau tidak bervariasi (homogen).

Variabel *Leverage*

TABEL 4.3

ANALISIS VARIABEL *LEVERAGE*

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
				Statistic	Std. Error	
<i>Leverage</i>	231	-1,246	23,917	8,79759	5,838029	88,730363
Valid N (listwise)	231					

Sumber: Data SPSS, diolah (Lampiran 8)

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Pada tabel 4.3 terlihat bahwa variabel *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 dengan total sampel 213 perusahaan memiliki nilai minimum sebesar -1,246 yang dimiliki oleh PT Asia Pacific Fiber Tbk 2017 dengan nilai total hutang sebesar Rp 1.174.807.927 dan total ekuitas sebesar (Rp 943.240.972). Nilai minimum PT Asia Pacific Fiber Tbk menunjukkan bahwa nilai total hutang lebih besar daripada nilai ekuitas. Nilai ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut memiliki nilai negatif. Sehingga, nilai minimum dimiliki oleh PT Asia Pacific Fiber Tbk. Nilai maximum sebesar 23,917 yang dimiliki oleh PT Tirta Mahakam Resources Tbk tahun 2019 dengan nilai total hutang

sebesar Rp 859.736.792.345 dan total ekuitas sebesar Rp 35.946.225.736. Kondisi *leverage* yang dialami oleh PT Tirta Mahakam Resources Tbk dengan nilai total hutang lebih besar daripada total ekuitas yang mereka miliki yang dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan kreditur dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan, karena pihak kreditur berfikir besar kemungkinan perusahaan tersebut tidak mampu melunasi pinjaman yang akan diberikan oleh kreditur.

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai standar deviasi sebesar 88,730363 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 8,79759. Standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata(mean) menunjukkan bahwa data penelitian pada variabel *Fixed Asset Intensity* tidak menyebar atau tidak bervariasi (homogen).

Variabel Ukuran Perusahaan

TABEL 4.4

ANALISIS VARIABEL UKURAN PERUSAHAAN

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
				Statistic	Std. Error	
Ukuran Perusahaan	231	-,439	3,279	,10016	,060965	,258433
Valid N (listwise)	231					

Sumber: Data SPSS, diolah (Lampiran 9)

Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan besar kecilnya kekayaan (aset) yang dimiliki suatu perusahaan. Pada tabel 4.4 dijelaskan bahwa variabel ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 dengan total sampel 213 perusahaan memiliki nilai minimum sebesar -0,439 yang dimiliki oleh PT Sat Nusapersada Tbk tahun 2019 dengan total asset sebesar Rp 161.249.768 dan total asset tahun sebelumnya sebesar Rp 287.576.140. Hal ini menunjukkan bahwa

nilai total aset yang dimiliki oleh PT Sat Nusapersada Tbk lebih besar pada tahun sebelumnya dari pada nilai total aset tahun 2019. Sehingga, nilai total aset yang dikelola PT Sat Nusapersada Tbk tahun 2019 rendah yaitu sebesar -43,9%.

Nilai maksimum sebesar 3,279 yang dimiliki oleh PT Sat Nusapersada Tbk tahun 2018 dengan total aset sebesar Rp 287.576.140 dan total aset tahun sebelumnya sebesar Rp 67.203.688. Hal ini menunjukkan bahwa nilai total aset tahun 2018 memiliki nilai besar dibanding nilai aset tahun sebelumnya. Sehingga nilai total aset yang dikelola PT Sat Nusapersada Tbk tahun 2018 mengalami kenaikan cukup besar yaitu sebesar 327,9%.

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel risiko keuangan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,258433 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,10016. Standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa data penelitian pada variabel ukuran perusahaan menyebar atau bervariasi.

Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui

pengaruh risiko keuangan, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba.

Menilai keseluruhan model (uji *model fit*)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji fit atau tidaknya data yang diteliti. Pengujian kelayakan seluruh model ini berdasarkan fungsi *Likelihood L* atau $-2LogL$. Agar model fit dengan data maka H_0 tidak boleh ditolak atau diterima.

TABEL 4.5
HASIL UJI OVERALL FIT MODEL

Sumber: Data SPSS, diolah (Lampiran 10)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	307,017	,476
Step 0 2	307,012	,485
3	307,012	,486

Hasil output pada tabel 4.5 menunjukkan nilai $-2LogL$ pertama yaitu sebesar 307,017, nilai $-2LogL$ kedua sebesar 307,012, dan nilai $-2LogL$ ketiga dan keempat adalah sebesar 307,012 nilai tersebut secara matematik signifikan pada α 5% dan hipotesis nol ditolak yang dapat diartikan hanya konstanta saja yang tidak fit dengan data.

TABEL 4.6
HASIL UJI OVERAL FIT MODEL SEMUA VARIABEL INDEPENDEN

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	Risiko_Keuangan	Leverage	Ukuran_Perusahaan
Step 1 1	304.480	.557	-1.390	.001	.031
2	304.012	.568	-1.446	.003	.034
3	303.710	.564	-1.448	.005	.034
4	303.471	.559	-1.447	.009	.035
5	303.156	.547	-1.439	.017	.035
6	302.105	.475	-1.396	.069	.039
7	301.964	.444	-1.405	.096	.040
8	301.962	.441	-1.405	.099	.040
9	301.962	.441	-1.405	.099	.040

Sumber: Data SPSS, diolah (Lampiran 11)

Hasil output Tabel 4.6 menunjukkan hasil seluruh variabel independen yaitu risiko keuangan, *leverage*, dan ukuran perusahaan dimasukkan ke model $-2LogL$ maka akan muncul angka sebesar 301,962. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya

penambahan tiga variabel risiko keuangan, *leverage*, dan ukuran perusahaan ke dalam model regresi mampu memperbaiki model fit dan model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Menilai Kelayakan Model Regresi (Uji Hosmer and Lemeshow)

**TABEL 4.7
HOSMER AND LEMESHOW**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5,692	8	,682

Sumber: Data SPSS, diolah (Lampiran 12)

Hasil output Tabel 4.7 menunjukkan nilai *Hosmer and Lemeshow* sebesar 5,692 dan signifikansi sebesar 0,682. Nilai signifikansi ini lebih besar dari α 0,05 maka dikatakan secara statistik H_0 diterima dan model mampu memprediksi nilai atau model fit dengan data.

Nilai Nagelkerke's R square (Koefisien Determinasi)

Nagelkerke's R square adalah modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's* yang digunakan untuk memastikan bahwa bervariasi dari 0 (perusahaan yang tidak melakukan perataan laba) sampai 1 (perusahaan yang melakukan perataan laba). Apabila nilai statistik semakin besar atau mendekati 100% maka dapat dikatakan model regresinya semakin baik atau dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel-variabel independen seperti risiko keuangan, *leverage*, dan ukuran perusahaan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen yaitu perataan laba.

**TABEL 4.8
KOEFSIEN DETERMINASI**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	301,962 ^a	,022	,029

Sumber: Data SPSS, diolah (Lampiran 13)

Tabel 4.8 menunjukkan *Nilai Nagelkerke R Square* sebesar 0,029 sedangkan nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,022. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen seperti risiko keuangan, *leverage*, dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan variabel dependen yaitu perataan laba.

Uji Hipotesis

Model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$RAT = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

**TABEL 4.9
OUTPUT REGRESI LOGISTIK**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Risiko_Keuangan	-1,405	1,327	1,122	1	,290	,245	,018	3,304
Leverage	,099	,083	1,427	1	,232	1,104	,938	1,299
Ukuran_Perusahaan	-1,100	,794	1,923	1	,166	,333	,770	1,407
Constant	,441	,197	5,007	1	,688	1,555		

Sumber: Data SPSS, diolah (Lampiran 14)

Berdasarkan Tabel 4.9 persamaan regresi yang terbentuk dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi variabel independen risiko keuangan, *leverage*, dan ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen searah dengan variabel dependen.

Hasil dari uji regresi logistik bahwa terdapat tiga variabel independen yang berpengaruh signifikan statistik yaitu variabel *leverage* dengan nilai sig $0,000 < \alpha 0,05$. Setiap unit kenaikan *leverage* meningkatkan *log of odds* perusahaan dalam melakukan perataan laba dengan angka sebesar 0,099. Hubungan antara *odds* dan variabel bebas dapat dijelaskan bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka *odds* perusahaan dalam melakukan perataan laba dengan faktor 1,555.

TABEL 4.11
SIMPULAN HASIL UJI HIPOTESIS

No	Hipotesis	Keterangan	Hasil
1.	H1	Risiko keuangan berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan untuk melakukan perataan laba.	Ditolak
2.	H2	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan untuk melakukan perataan laba.	Ditolak
3.	H3	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan untuk melakukan perataan laba..	Ditolak

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh risiko keuangan, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan perusahaan melakukan perataan laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur periode 2017-2019. Jumlah sampel akhir yang memenuhi kriteria sebanyak 213 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Pengaruh Risiko Keuangan Terhadap Kebijakan Perataan Laba

Pengujian hipotesis 1 yaitu untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel risiko keuangan terhadap perataan laba. Risiko keuangan merupakan segala bentuk keputusan berkaitan dengan keuangan yang menimbulkan kerugian. Risiko keuangan sangat berkaitan dengan keuangan seperti pengaruh transaksi dalam neraca, kewajiban kontrak kerja, jatuh tempo pembayaran utang, risiko likuiditas perusahaan dan hal-hal yang mengurangi fleksibilitas keuangan. Praktik perataan laba dilakukan oleh pihak manajemen untuk menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian utang yang sudah disepakati antara manajemen perusahaan dengan kreditor sehingga jika perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi maka manajemen akan melakukan praktik

perataan laba (Suyono, 2020). Semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan perataan laba. Manajemen melakukan tindakan perataan laba untuk menunjukkan kepada kreditor bahwa kecil risiko yang dimiliki perusahaan dengan cara berusaha menstabilkan nilai laba.

Pada penelitian ini variabel risiko keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba, karena nilai signifikan risiko keuangan sebesar 0,290 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa H1 ditolak. Perusahaan Martina Berto Tbk tahun 2018 termasuk perusahaan yang memiliki nilai risiko keuangan yang rendah dan perusahaan tersebut melakukan perataan laba. Perusahaan Merck Tbk tahun 2018 termasuk perusahaan yang memiliki nilai risiko keuangan yang tinggi dan perusahaan tersebut melakukan perataan laba. Maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai risiko keuangan yang rendah atau tinggi belum tentu perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya risiko keuangan yang dimiliki oleh perusahaan, belum tentu perataan laba dilakukan di perusahaan tersebut. Artinya bahwa tinggi rendahnya risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Oktavia, 2019) menyatakan bahwa risiko keuangan tidak berpengaruh terhadap perataan laba, hal ini menandakan bahwa risiko keuangan yang diprosikan dengan ROA tidak berpengaruh karena investor cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada secara maksimal sehingga manajemen tidak termotivasi melakukan perataan laba melalui variabel risiko keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lahaya, 2017) menyatakan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, hal ini menandakan bahwa semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan perataan laba. Manajemen melakukan tindakan perataan laba untuk menunjukkan kepada kreditur bahwa risiko yang dimiliki perusahaan kecil dengan cara berusaha menstabilkan nilai laba.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kebijakan Perataan Laba

Pengujian hipotesis 2 yaitu untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel *leverage* terhadap perataan laba. *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung melakukan perataan laba, karena ingin menstabilkan kondisi keuangan dengan hutang yang besar, namun dengan laba yang besar juga. Hal ini sejalan dengan penelitian (Herlina, 2017) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Maka, *leverage* yang relatif tinggi dapat memungkinkan adanya perataan laba.

Pada penelitian ini variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba karena nilai signifikan dari

leverage sebesar 0,232 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H2 ditolak, hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya nilai *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba. Perusahaan Asia Pasific Fibers pada tahun 2017 termasuk perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang rendah dan perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba. Perusahaan Tirta Mahakam Resources pada tahun 2019 merupakan perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi dan perusahaan tersebut melakukan perataan laba. Maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang rendah atau tinggi belum tentu perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan, belum tentu perataan laba dilakukan di perusahaan tersebut. Artinya bahwa tinggi rendahnya *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Oktoriza, 2018) yang menyatakan bahwa jika suatu perusahaan yang besar ataupun kecil memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan menyebabkan manajemen perusahaan tersebut cenderung tidak akan melakukan praktik perataan laba karena tidak ingin membahayakan perusahaan dan membuat nilai perusahaan tidak baik di mata investor dalam jangka panjang. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Herlina, 2017) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Maka, *leverage* yang relatif tinggi dapat memungkinkan adanya perataan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Perataan Laba

Pengujian hipotesis 3 yaitu untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel *ukuran* perusahaan terhadap perataan laba. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan yang diukur

dengan total aset perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang diukur salah satunya dengan total asset. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung melakukan perataan laba. Sehingga perusahaan besar ingin menunjukkan kinerja yang baik dengan memperlihatkan laba yang stabil, karena investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang labanya relatif stabil. Maka dari itu, perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung melakukan praktik perataan laba.

Pada penelitian ini variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba karena nilai signifikan dari ukuran perusahaan sebesar 0,166 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H3 ditolak, hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya nilai ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba. Perusahaan Sat Nusapersada pada tahun 2019 merupakan perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan yang rendah dan perusahaan tersebut melakukan perataan laba. Pada tahun 2018 PT Sat Nusapersada merupakan perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan yang tinggi dan perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba. Maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan yang rendah atau tinggi belum tentu perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya ukuran perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan, belum tentu perataan laba dilakukan di perusahaan tersebut. Artinya bahwa tinggi rendahnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dwiastuti, 2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak mempertimbangkan komposisi pemilik modal instansi besar

ataupun kecil dalam menentukan ada tidaknya perataan laba. Tapi berbanding terbalik dengan penelitian (Indrawan, 2018), (Oktoriza, 2018), dan (Herlina, 2017) yang menyatakan bahwa perataan laba dipicu oleh ukuran perusahaan. Perusahaan lebih besar memiliki dorongan melakukan perataan laba dibandingkan dengan yang lebih kecil.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah risiko keuangan, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam melakukan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel dari penelitian ini sebanyak 179 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2019. Dalam penentuan sampel, digunakan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan total sampel sebanyak 231 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2019. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, pengujian hipotesis, dan uji regresi logistik menunjukkan hasil penelitian yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Risiko Keuangan (X1) tidak berpengaruh terhadap kebijakan perataan laba yang dapat diartikan bahwa hipotesis pertama ditolak.
2. *Leverage* (X2) tidak berpengaruh terhadap kebijakan perataan laba yang dapat diartikan bahwa hipotesis kedua ditolak.
3. Ukuran Perusahaan (X3) tidak berpengaruh terhadap kebijakan perataan laba yang dapat diartikan bahwa hipotesis ketiga ditolak.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Risiko keuangan, *leverage*, dan ukuran perusahaan yang merupakan variabel independen hanya memberikan kontribusi sebesar 2,9%. Dimana hasil tersebut kurang mampu menjelaskan variabel dependen dalam penelitian ini. Sedangkan 97,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.

Saran

Dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran bagi penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah sampel penelitian atau dapat menggunakan data laporan keuangan perusahaan di negara ASEAN selain Indonesia, sehingga tidak hanya perusahaan sektor manufaktur yang digunakan sebagai sampel penelitian.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah tahun periode penelitian.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel pada penelitian selanjutnya.

Implikasi Penelitian

Implikasi pada penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti adalah untuk mengetahui pengaruh risiko keuangan, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba.
2. Bagi penelitian selanjutnya adalah untuk bahan dasar penelitian selanjutnya dan sebagai tambahan ilmu pengetahuan.
3. Bagi perusahaan adalah dapat dijadikan sebagai bahan atau masukan untuk mengambil keputusan yang lebih tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Asikbelajar.com. (2017, Mei 16). *Google*. Retrieved April 29, 2020, from Asikbelajar.com:<https://www.asikbelajar.com/pengertian-populasi-sampel-menurut-sugiyono/>

Compas.com. (2018, Mei 03). *Google*. Retrieved April 29, 2020, from Compas.com:
<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/05/03/070000026/laporan-keuangan-bukopin-tersandung-kasus-kartu-kredit-ini-penjelasan-dirut?page=all>

Dewi, N. M., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Reputasi Auditor pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 2378-2408.

Dwiastuti, L. (2017). analisis pengaruh struktur kepemilikan institusional, financial leverage, dan ukuran KAP terhadap perataan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *JOM Fekon*, 15.

Eckel, N. (1981). the income smoothing research hypothesis revisited. *abacus*.

Herlina, S. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, financial leverage, NET profit margin, dan struktur kepemilikan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. *JOM Fekon*, 13.

I Made Indra Widhyawan, I. B. (2015). Pengaruh financial leverage, dividend payout, ratio, dan penerapan corporate governance terhadap praktik perataan laba. *E-Jurnal akuntansi universitas udayana*, 16.

Indrawan, d. (2018). The Impact of Audit Committee, Firm Size, Profitability, and leverage on income smoothing. *Indian-*

- pacific journal of accounting and finance (IPJAF)* , 14.
- Iqbal, H., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Nilai Saham Terhadap Praktik Perataan Laba. *Indo American Journal Of Pharmaceutical Sciences* , 23(3), 6. .
- Joni Napitupulu, P. S. (2018). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, Reputasi auditor, dan komponen good corporate governance terhadap perataan laba. *Prima Ekonomika* , 20.
- Lahaya, I. A. (2017). Pengaruh dividend payout ratio, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap pertaan laba. *AKUNTABEL* , 8.
- Liputan6.com. (2017, Maret 30). *Google*. Retrieved April 29, 2020, from Liputan6: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2904625/otoritas-bursa-awasi-saham-indofarma#>
- Marpaung, A. R., & Kristanti, F. T. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal AKSARA PUBLIC* , 2, 161–172.
- Oktoriza, L. A. (2018). Pengaruh leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, aktivitas komite audit dan kepemilikanmanajerial terhadap praktik perataan laba. *Journal of Management & Businiess* , 16.
- Pandu Nugraha, V. J. (2018). Profitabilitas, Leverage dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba. *Jurnal riset akuntansi kontemporer* , 7.
- Peranasari, I. A., & Dharmadiaksa, I. B. (2014). PERILAKU INCOME SMOOTHING, DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8.1* , 140-153.
- Sari, I. P., & Oktavia, F. (2019). Pengaruh Return On Equity, Risiko Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Income Smoothing. *Menara Ilmu* , XIII(2), 77–84.
- Sari, S. Y., Ningsih, F. D., Sari, Y. P., & Podrinal, M. (2020). Analysis of the effect of financial ratios to the income of the company sizeas modeling variables in plantation compenies listed on idx. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* , 48-56.
- Sellah, V. H. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage, reputasi auditor, nilai perusahaan, dan umur perusahaan terhadap praktik perataan laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. *Seminar nasional cendikiawan* , 7.
- Suyono, M. (2020). Analysis of the effect of financial ratios on profit frowth of mining companies listed on Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* , 10.
- Tria Oktoviasari, M. M. (2018). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap perataan laba dpada perusahaan manufaktur di BEI. *-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi* , 7.

Yunengsih, Y., Ichi, I., & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, NET Profit Margin, Debt to equity ratio, kepemilikan manajerial dan reputasi auditor terhadap

prektik perataan laba. *Accounting research journal of suratmadja* 2(2) , 31-52.

